

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN DEPRESI PADA IBU
PASCA PERSALINAN**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL SUPPORT AND DEPRESSION AMONG
POSTPARTUM MOTHERS**

Linda Hamidah

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

210810622@student.mercubuana-yogya.ac.id

089660403165

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan depresi. Hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan depresi pada ibu pascapersalinan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah subjek 117 ibu pascapersalinan. Metode pengumpulan data menggunakan skala dukungan sosial dan skala depresi (BDI II – Beck depression inventory). Hasil analisis product moment menunjukkan koefisien korelasi sebesar $(r_{xy}) = -0,292$. Analisis data ini membuktikan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan depresi pada ibu pascapersalinan. Artinya semakin tinggi dukungan sosial, maka cenderung lebih rendah depresi yang terjadi. Hal ini sesuai hipotesis awal yang diajukan peneliti, sehingga hipotesis diterima dan hubungan yang ditemukan signifikan secara statistik.

Kata Kunci : *Ibu Pascapersalinan, Dukungan Sosial, Depresi, BDI-II*

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between social support and depression in postpartum mothers. The proposed hypothesis is that there is a significant relationship between social support and depression. This research employed a quantitative method with a total of 117 postpartum mothers as subjects. Data were collected using a social support scale and the

Beck Depression Inventory-II (BDI-II). The results of the Pearson product-moment correlation analysis showed a correlation coefficient of $r = -0.292$. This analysis indicates a significant negative relationship between social support and depression in postpartum mothers. In other words, the higher the level of social support, the lower the level of depression. These findings support the initial hypothesis proposed by the researcher, indicating that the hypothesis is accepted and the relationship is statistically significant.

Keywords: *Postpartum Mothers, Social Support, Depression, BDI-II*

PENDAHULUAN

Masa pascapersalinan merupakan fase transisi yang kompleks dan penuh tantangan, baik secara fisik maupun psikologis. Perubahan hormonal, kelelahan, serta tuntutan peran baru sebagai ibu dapat memicu gangguan psikologis, salah satunya depresi pascapersalinan (Tolongan et al., 2019; Yuliana, 2020). Depresi pascapersalinan ditandai dengan perasaan sedih, kehilangan minat, gangguan tidur, hingga munculnya pikiran untuk menyakiti diri sendiri (APA, 2013; WHO, 2007). Bila tidak ditangani, kondisi ini dapat berdampak negatif terhadap relasi ibu-anak serta perkembangan emosional dan kognitif anak (Slomian et al., 2021; Carlson et al., 2024). Prevalensi depresi pascapersalinan cukup tinggi, mencapai 6,5%–20% secara global, dan bahkan 50%–70% di Indonesia (Mustofa et al., 2021).

Studi kualitatif juga menunjukkan bahwa banyak ibu mengalami perubahan emosi ekstrem, gangguan tidur, kelelahan, dan merasa tidak mampu menjalani peran keibuan, terutama ketika tidak mendapatkan dukungan memadai dari lingkungan. Salah satu faktor protektif yang penting adalah dukungan sosial menurut Sarafino & Smith, (2011) yang mencakup dukungan emosional, instrumental, informasi, dan penghargaan. Dukungan ini dapat berasal dari pasangan, keluarga, atau lingkungan sosial lainnya (Taylor, 2012; Hopkins & Campbell, 2008). Penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat dukungan sosial yang rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami depresi pascapersalinan (Terada et al., 2021; Desta et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji hubungan antara dukungan sosial dan depresi pada ibu pascapersalinan sebagai upaya memahami faktor yang dapat memperkuat ketahanan psikologis ibu setelah melahirkan.

Depresi merupakan gangguan suasana hati yang ditandai oleh sejumlah gejala psikologis dan fisik. Beck dan Alford (2009) menyatakan bahwa depresi memiliki beberapa atribut utama,

yakni: perubahan mood seperti kesedihan, kesepian, dan apatis; konsep diri negatif yang disertai kecenderungan menyalahkan diri; dorongan untuk menghukum diri sendiri seperti keinginan menghilang atau mati; gangguan fisik seperti kehilangan nafsu makan, kesulitan tidur, dan menurunnya libido; serta penurunan aktivitas yang ditandai dengan kelambanan dan kekacauan perilaku. Dalam kerangka teori kognitifnya, Beck menekankan bahwa individu dengan depresi memiliki pola pikir negatif yang terfokus pada diri sendiri, dunia, dan masa depan (*cognitive triad*). Senada dengan hal tersebut, Qahtani & Qahtani (2017) mendefinisikan depresi sebagai keadaan suasana hati yang rendah dan sikap apatis, yang berdampak pada pikiran, perasaan, perilaku, serta kesejahteraan individu. Kaplan & Sadock (1996) menambahkan bahwa depresi juga melibatkan perasaan pesimis, kesepian, dan merupakan bagian dari gangguan suasana hati mayor.

Secara khusus, depresi pascapersalinan adalah kondisi psikologis yang dialami oleh ibu setelah melahirkan. Menurut Ukatu et al. (2018), gejala depresi pascapersalinan meliputi perasaan sedih, kehilangan minat, gangguan tidur, kelelahan, perasaan bersalah atau tidak berguna, kesulitan berkonsentrasi, hingga munculnya pikiran untuk menyakiti diri sendiri atau bayi. Beck dalam Khair et al. (2024) juga menekankan bahwa depresi pascapersalinan seringkali terabaikan dalam layanan kesehatan, padahal kondisi ini dapat menyebabkan ibu merasa takut, bingung, dan kesepian, serta berdampak negatif terhadap hubungan ibu-anak dan kesejahteraan emosional jangka panjang. Dalam DSM-5, depresi pascapersalinan diklasifikasikan sebagai major depressive disorder with peripartum onset, yaitu ketika gejala muncul selama kehamilan atau dalam empat minggu pertama setelah persalinan (American Psychiatric Association, 2013). Kondisi ini berbeda dengan *baby blues* yang bersifat ringan dan sementara, serta *postpartum psychosis* yang bersifat akut dan membutuhkan penanganan psikiatris segera (O'Hara & Wisner, 2014; Sit et al., 2006).

Menurut Kruckman (2001), depresi pascapersalinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti perubahan hormonal (biologis), usia ibu saat melahirkan (demografis), pengalaman melahirkan pertama kali (primipara), trauma selama persalinan, dan rendahnya dukungan sosial. Faktor dukungan sosial menjadi perhatian utama dalam penelitian ini karena memiliki peran penting dalam membantu ibu menghadapi tekanan psikologis. Dukungan dari suami dan keluarga dapat meningkatkan rasa aman, dihargai, serta kepercayaan diri ibu dalam menjalani peran barunya. Johnson dan Johnson (dalam Matson, 2011) menyatakan bahwa dukungan sosial mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis dan membantu individu dalam menghadapi stres melalui bantuan emosional, informasi, dan perhatian yang dibutuhkan. Wanita yang menerima

dukungan sosial tinggi cenderung memiliki self-esteem yang lebih baik dan lebih siap menghadapi stres pascapersalinan (Weiss, 1991; Taylor, 2012; Callister, 2009).

Dukungan sosial merupakan bentuk penerimaan dari seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai, dan ditolong (Sarafino dan Smith, 2011). Menurut Sarafino dan Smith (2011), dukungan sosial terdiri dari empat aspek utama, yaitu dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan. Dukungan emosional mencakup perhatian, kasih sayang, dan empati yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman. Dukungan instrumental merujuk pada bantuan nyata seperti membantu pekerjaan rumah atau memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dukungan informasional berupa pemberian saran, informasi, atau arahan yang membantu individu dalam menghadapi situasi sulit.

Sedangkan dukungan penghargaan berkaitan dengan pengakuan sosial yang meningkatkan rasa berharga. Keempat aspek ini saling melengkapi dan penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis ibu pascapersalinan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan klasifikasi dari Sarafino dan Smith karena dianggap paling lengkap dan sesuai untuk mengukur dukungan sosial pada ibu pascamelahirkan. Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa ibu pascamelahirkan rentan mengalami gejala-gejala depresi seperti perubahan emosi yang ekstrem, perasaan tidak mampu menjalankan peran sebagai ibu, kehilangan minat, serta gangguan fisik dan psikologis. Ketidakstabilan emosi dan beban fisik tersebut memperkuat pentingnya dukungan sosial, terutama dari suami, sebagai faktor pelindung yang membantu ibu menghadapi masa transisi pascapersalinan. Temuan ini menegaskan urgensi penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial dan depresi pada ibu pascamelahirkan.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada studi ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Pada studi ini menggunakan subjek ibu pascapersalinan dengan usia 20-35 tahun, memiliki bayi dengan usia 6 minggu-12 bulan dan telah melahirkan baik untuk pertama kali maupun kelahiran berikutnya sebanyak 117 orang. Sampel pada penelitian ini didapatkan dengan teknik *purposive sampling* mengacu pada kriteria seperti yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrument utama. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiuono (2018) yang menyatakan bahwa Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama

penelitian adalah memperoleh data yang akurat. Instrumen disusun menggunakan skala Likert empat poin yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS), agar responden tidak bersikap netral (Sugiyono, 2019). Pernyataan dalam angket terdiri dari item favorable dan unfavorable (Azwar, 2018).

Aitem favorable diberi skor 4 hingga 1 sesuai tingkat kesesuaian, sesuai tingkat kesesuaian, sedangkan aitem unfavorable diberi skor sebaliknya, dari 1 hingga 4. Teknik ini dipilih untuk memperoleh data yang valid dan dapat mencerminkan persepsi serta sikap responden secara objektif. Sedangkan Skoring pada BDI-II menggunakan skala Likert dengan rentang nilai 0 hingga 3 untuk setiap pernyataan (dari pilihan A hingga D). Semakin tinggi tingkat kesesuaian pernyataan dengan gejala depresi, maka semakin tinggi pula skor yang diberikan. Total skor yang diperoleh kemudian diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu: skor 0–13 menunjukkan kategori normal, skor 14–19 menunjukkan depresi ringan, skor 20–28 menunjukkan depresi sedang, dan skor 29–63 menunjukkan depresi berat.

Penelitian ini menggunakan dua jenis skala sebagai instrument utama, yaitu Skala Dukungan sosial dan Skala Depresi (BDI II – *Beck Depression Inventory*). Skala dukungan sosial disusun oleh Karolina (2021) berdasarkan empat aspek yang dikemukakan Sarafinona dan Smith, (2011). Skala ini terdiri dari 32 item yang terdiri dari 16 aitem favorable dan 16 item unfavorable, dengan tingkat reliabilitas 0,968. Koefisien validitas aitem dalam skala ini berkisar antara 0,482 sampai dengan 0,846 yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki konsistensi internal yang baik. Sementara itu, Skala depresi yang diadaptasi dan diterjemahkan oleh (Ginting dkk dalam Djiloy, 2021) dari Beck Depressed Inventory - II (BDI) dikembangkan oleh Beck, Steer dan Brown pada tahun 1996 yang terdiri dari 21 aitem masing-masing menggambarkan gejala-gejala depresi yang dikemukakan oleh Beck dan Alford (2009).

Skala depresi memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,92 dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya (Beck, Steer & Brown dalam Sorayah, 2015). Untuk menganalisis hubungan antara kedua variabel, digunakan teknik korelasi pearson sebagai metode statistik. Korelasi pearson dipilih karena mampu mengukur kekuatan serta arah hubungan linear antara dua variabel yang berskala interval. Pemilihan teknik ini didukung oleh pendapat Hadi (2015), yang menyatakan bahwa pada jumlah sampel besar ($N \geq 30$), distribusi data dapat dianggap normal, sehingga teknik parametrik seperti korelasi Pearson tetap layak digunakan. Dengan demikian, analisis korelasi Pearson dinilai tepat dalam menjawab tujuan penelitian ini. Seluruh data yang

dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 27 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tingkat Dukungan Sosial

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel dukungan sosial, didapat bahwa subjek penelitian yang berada pada kategori tinggi sebanyak 106 subjek (90,6%), kategori sedang sebanyak 8 subjek (6,8%), dan kategori rendah sebanyak 3 subjek (2,6%). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki dukungan sosial yang berada pada kategori tinggi.

Tabel 1. Kategorisasi Skala Dukungan Sosial

Kategori	Pedoman	Interval Skor	N	Persentase
Tinggi	$x \geq \mu + 1. \Sigma$	$x \geq 96$	106	90,6%
Sedang	$(\mu - 1. \sigma) \leq x < (\mu + 1\sigma)$	$64 \leq x < 96$	8	6,8%
Rendah	$x < \mu - 1. \Sigma$	$x < 64$	3	2,6%

Hasil tingkat Depresi

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel depresi didapat bahwa subjek penelitian yang berada pada kategori depresi berat sebanyak 6 subjek (5,1%), kategori depresi sedang sebanyak 17 subjek (14,5%), kategori ringan sebanyak 90 subjek (76,9%) dan pada kategori normal sebanyak 4 subjek (3,4%). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini mayoritas mengalami depresi yang berada pada kategori ringan.

Tabel 2. Kategorisasi Skala Depresi (BDI II – Beck Depression Inventory)

Kategori	Skor	N	Persentase
Depresi berat	29-63	6	5,1%
Depresi sedang	20-28	17	14,5%
Depresi ringan	14-19	90	76,9%

Normal	0-13	4	3,4%
--------	------	---	------

Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov untuk variabel dukungan sosial nilai $p = < 0,001$ ($p < 0,050$). Hal tersebut menyatakan bahwa sebaran data variabel dukungan sosial mengikuti sebaran data tidak normal. Selanjutnya untuk variabel depresi diperoleh nilai $p = < 0,001$ ($p < 0,050$). Hal ini menunjukkan data variabel depresi mengikuti sebaran data tidak normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

<i>Kolmogorov-Smirnov</i>				
Variabel	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	Kesimpulan
Dukungan Sosial	,180	117	<,001	Tidak Normal
Depresi	,115	117	<,001	Tidak Normal

Menurut Hadi (2015) bahwa normal atau tidaknya data dalam penelitian tidak berpengaruh kepada hasil akhir. Lebih lanjut dijelaskan, ketika subjek dalam jumlah besar tau lebih tepatnya $N \geq 30$. Maka hal tersebut dapat terjadi karena uji normalitas hanya sebagai gambaran dari distribusi Gaussian atau yang disebut tidak bertentangan dari garis plot dan diagramnya. Berdasarkan penjelasan diatas maka variabel dukungan sosial dan depresi dapat dikatakan mengikuti sebaran data yang normal, karena jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 117 ($N \geq 30$). Jadi dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel dukungan sosial dan depresi mengikuti sebaran data normal dan dapat digunakan pada langkah berikutnya yaitu uji linearitas dan uji hipotesis.

Hasil Uji Linearitas

Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,050$). Hal tersebut menunjukkan hubungan antara variabel dukungan sosial dengan depresi merupakan hubungan yang linear. Sedangkan jika dilihat dari deviation from linearity diperoleh nilai $p = 0,406$ ($p > 0,050$) maka dapat dikatakan bahwa tidak ada bukti deviasi yang signifikan dari linearitas, sehingga asumsi linearitas dapat diterima.

Tabel 4. Uji Linearitas

	F	Sig.	Keterangan
<i>Linierity</i>	10,875	0,001	Linear
<i>Deviation from linearity</i>	1,059	0,406	Linear

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis korelasi product moment, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $(r_{xy}) = -0,292$ dengan taraf signifikansi $(p) < 0,001$ ($p < 0,01$). Analisis data ini membuktikan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan depresi pada ibu pascapersalinan. Sehingga hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

	r	P	Keterangan
Dukungan sosial dengan Depresi	-0,292	< 0,001	Signifikan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan depresi pada ibu pascapersalinan, dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,292$ ($p < 0,01$). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh ibu, maka tingkat depresi yang dialami cenderung lebih rendah. Hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Dukungan sosial yang diterima dari suami, keluarga, dan lingkungan sekitar memberikan dampak positif dalam mengurangi gejala depresi yang dialami ibu setelah melahirkan. Dukungan ini memberi rasa dihargai, dimengerti, dan diperhatikan yang sangat penting dalam masa transisi menjadi seorang ibu.

Data kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar subjek mengalami depresi ringan (76,9%), dan hanya sebagian kecil yang mengalami depresi sedang (14,5%) maupun berat (5,1%). Selain itu, sebagian besar subjek (90,6%) berada pada kategori dukungan sosial tinggi, sedangkan yang berada dalam kategori sedang dan rendah masing-masing sebesar 6,8% dan 2,6%. Temuan ini memperkuat bahwa mayoritas ibu dalam penelitian mendapatkan dukungan sosial yang tinggi, yang berkorelasi dengan rendahnya tingkat depresi yang dialami.

Hasil ini juga didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Amalia, Ramadhana, dan Faradiba (2019), yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial suami dengan depresi pascapersalinan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai korelasi $r = 0,209$ dengan korelasi negatif ($p < 0,05$) bahwa terdapat nilai yang signifikan antara depresi pascapersalinan dengan dukungan sosial suami, yang berarti semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh suami pada istri, maka prevalensi depresi pascapersalinan semakin rendah. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sartika & Kristiana, (2025) terdapat hubungan dukungan sosial (suami) dengan depresi pascapersalinan yang menunjukkan $r = 0,367$ dengan ($p < 0,05$) maka, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Artinya, terdapat hubungan dukungan sosial (suami) dengan depresi pascapersalinan.

Dengan demikian, dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat depresi pada ibu pascapersalinan. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan dari orang-orang terdekat, terutama selama masa nifas, dapat membantu ibu dalam menyesuaikan diri dengan peran barunya dan menurunkan tekanan emosional yang dapat memicu depresi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan depresi pada ibu pascapersalinan. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka semakin rendah depresi yang akan dialami oleh ibu pascapersalinan. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diterima oleh pada sebagian besar responden tergolong tinggi, cenderung mengalami depresi dalam kategori rendah. Hal ini mengidentifikasi bahwa dukungan sosial berperan penting dalam menurunkan depresi pascapersalinan.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diuraikan, peneliti memahami bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Ibu Pascapersalinan

Bagi ibu pasca persalinan diharapkan dapat lebih menyadari pentingnya dukungan sosial dari orang-orang terdekat, seperti suami, keluarga, dan lingkungan sekitar.

Dukungan sosial terbukti mampu menurunkan risiko depresi setelah melahirkan. Oleh karena itu, menjalin komunikasi yang terbuka dan menjangkau bantuan sosial atau emosional ketika dibutuhkan menjadi hal yang penting dalam menjaga Kesehatan mental selama pascapersalinan.

2. Bagi Keluarga dan Lingkungan sekitar

Bagi keluarga, terutama suami dan orang terdekat lainnya, diharapkan dapat memberikan perhatian, pendampingan, dan empati kepada ibu pascapersalinan. Dukungan dalam bentuk perhatian emosional, bantuan praktis, dan validasi perasaan ibu dapat membantu mengurangi stress dan tekanan psikologis yang berisiko menyebabkan depresi pascapersalinan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam bentuk-bentuk dukungan sosial lainnya, seperti dukungan dari tenaga kesehatan, teman sebaya, atau komunitas ibu. Selain itu, penggunaan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif) dapat dipertimbangkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman emosional ibu pascapersalinan, serta factor-faktor lain yang turut memengaruhi tingkat depresi. Pengumpulan data secara langsung juga dapat memperkuat hasil dan membangun hubungan yang lebih baik antara eneliti dan responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiatma, W., & Hendrianti, J. (2018). The convergent validity of Indonesian version of personality inventory for DSM-5 (PID-5). *J Psikologi (Indonesia)*, 17(2), 97-106.
- Alford, B. A., & Beck A. T. (2009). *Depression: Causes and Treatment*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Anissa, M., Rahmawati, R., & Riady, Z. (2024). Depresi Paska Melahirkan. *Scientific Journal*, 3(4), 255-262.
- Anita, N., ST, S., Raehan, S., Keb, M., Prastiwi, R. S., ST, S., ... & SiT, S. (2023). *Asuhan Kebidanan Pasca Persalinan dan Menyusui: Konsep, Faktor, dan Tantangan*. Kaizen Media Publishing.
- Audyna, J. A., & Marcelina, L. A. (2022). Hubungan Dukungan Sosial Suami Dengan Depresi Pada Ibu Postpartum Saat Pandemic Covid-19 di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 6(1), 12-18.
- Azwar, S. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, S. 2012. *Relibilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, S. 2016. *Metode Penelitian Edisi 1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Reliabilitas dan Validitas Edisi IV*. Yogyakarta: Pustaka
- Azwar, S. 2021. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Carlson, K., Mughal, S., Azhar, Y. and Siddiqui, W. (2024). 'Postpartum Depression'. [online] National Library of Medicine. Available at: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK519070/>.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310–357. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>
- Djiloy, Steffy (2021) *Hubungan Dukungan Sosial Suami Dengan Depresi Postpartum Pada Ibu Pasca Melahirkan*. Skripsi thesis, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Fatmawati, A., & Gartika, N. (2021). The Hubungan Kondisi Psikososial Dan Paritas Dengan Kejadian Depresi Postpartum Pada Ibu Remaja. *Faletahan Health Journal*, 8(01), 36-41.
- Frances.A. (2000). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder: Fourth Edition, Text Revision*. Washington DC: American Psychiatric Assosiation.
- Hadi, S. (2015). *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hadi, S. (2016). *Metodologi Riset Yogyakarta : Pustaka Pelajar*.
- Kaplan, H.I & Sadock, B.J. (1996). *Pocket Handbook of Clinical Psychiatry*. Baltimore : Williams and Wilkins.

- Khair, M., Imanursanti, I., & Arifin, A. (2024). Konsep Middle Range Theory Cheryl Tatano Beck dalam Asuhan Keperawatan Depresi Postpartum: Tinjauan Teoritis dan Analisis Kasus. *Saintekes*, 3(1), 86–92. <https://doi.org/10.55681/saintekes.v3i1.302>
- Karolina (2021) Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Depresi Postpartum pada Ibu Pascamelahirkan. Skripsi. Universitas Semarang.
- Kruckman. (2001). *Maternity Nursing: Family, Newborn and Women's Health Care, Education* (18 th ed). Philadelphia: Lippincott.
- Ling, F., & Duff, P. (2001). *Obstetrics and Gynaecology: Principles for Practice*. United State of America: McGraw-Hill Companies.
- Makkar, D. (2018) 'Postpartum Depression: An Overview', *Pan Asian Journal of Obstetrics & Gynecology*, 1(2), pp. 11–17.
- Milgrom, J., Gemmill, A. W., Bilszta, J. L., Hayes, B., Barnett, B., Brooks, J., & Buist, A. (2019). Antenatal risk factors for postnatal depression: A large prospective study. *Journal of Affective Disorders*, 250, 95–103. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2019.02.038>
- Mustofa, A., Hapsari, A. N., Nabiila, A., Putri, A. K., Nurissyita, A. M., & Catur, E. (2021). Faktorrisikodepresipascapersalinan di negara-negara Asia Tenggara. *Medica Arter*, 3(2), 62-67. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/Med Art/article/view/8470>.
- Pasha, A. S., Khalik, P. A., Pratiwi, S., Muslim, R., Syahida, I. Z., & Sari, L. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Postpartum Blues Pada Ibu Pasca Melahirkan Di Sumatera Barat. *Psikopedia*, 4(4), 319-330.
- Qahtani A A, Qahtani N A. Prevention of Depression : A Review of Literature. *J Depress Axienty*. 2017;6(4):1–6.
- Rif'ati, M. I., Arumsari, A., Fajriani, N., Maghfiroh, V. S., Abidi, A. F., Chusairi, A., & Hadi, C. (2018). Konsep dukungan sosial. *Jurnal Psikologi Universitas Airlangga*.
- Roswiyani. (2010). Post-partum depression. In *Pharmaceutical and Biological Evaluations* (Vol. 3, pp. 450-455).
- Sarafino. (2008). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (6th ed.). United States : John Willey & Sons.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: biopsychosocial interactions* (7th ed.). United States of Amerika: John Wiley & Sons.
- Sari, R. A. (2020). Literature review: Depresi postpartum. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 167-174.
- Salat, S. Y. S., Satriaawati, A. C., & Permatasari, D. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Post Partum Blues: The Relationship Between Family Support With Events Of Post Partum Blues. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, 7(2), 116-123

- Sartika, B., & Kristiana, D. (2025). Hubungan Dukungan Suami Dengan Tingkat Kejadian Depresi Postpartum Pada Ibu Pasca Melahirkan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan* | E-ISSN: 3063-1467, 1(4), 226-230.
- Satria, E., Aninora, N. R., Hasanalita, H., & Wikarya, R. (2024). Pengaruh Aroma Terapi Lavender Terhadap Tingkat Stres Pada Ibu Pot Partum. *Indonesian Journal of Public Health*, 2(4), 871-881.
- Setyaningrum, D. T., Metra, L. A., & Sukmawati, V. E. (2023). Fenomena postpartum blues pada primipara (ibu dengan kelahiran bayi pertama). *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 10(1), 27-34.
- Shorey, S., Chee, C. Y. I., Ng, E. D., Chan, Y. H., San Tam, W. W., & Chong, Y. S. (2018). Prevalence and incidence of postpartum depression among healthy mothers: A systematic review and meta-analysis. *Journal of psychiatric research*, 104, 235-248. [10.1016/j.jpsychires.2018.08.001](https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2018.08.001).
- Sorayah. (2015). Uji Validitas konstruk beck depression inventory-II (BDI-II). *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, Vol. 4 No.1: 29-45.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabet
- Surachman, N. A., Jaya, M. A., Abdullah, R. P. I., Bakhtiar, I. K. A., & Aisyah, W. N. (2024). Gambaran Derajat Stres, Cemas dan Depresi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(6), 2597-2603.
- Terada, S., Kinjo, K., & Fukuda, Y. (2021). The relationship between postpartum depression and social support during the COVID-19 pandemic: A cross-sectional study. *Journal of Obstetrics and Gynaecology Research*, 47(10), 3524-3531. <https://doi.org/10.1111/jog.14929>
- Tolongan, C., Korompis, G. E., & Hutauruk, M. (2019). Dukungan suami dengan kejadian depresi pasca melahirkan. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 1-9.
- Ukatu, N., Camille, A., Clare, Brulja, M. (2018). Postpartum depression screening tools: A Review. *Psychosomatics*, 59(3), 211-219.
- Wulandari, S., & Nurlaela, E. (2021, December). Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif: Literature Review. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan (Vol. 1, pp. 1984-1995)*.